BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan arus globalisasi ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, komunikasi, dan pendidikan. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, karena melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi mereka agar mampu bersaing di era globalisasi. Menciptakan sumber daya manusia berkualitas juga menjadi salah satu tujuan negara di sektor pendidikan, karena kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An Nahl:125 di bawah ini :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. An Nahl:125).

Tafsir Tahlili : Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara berdakwah atau mengajak manusia ke jalan-Nya, yaitu agama Islam. Dakwah harus murni ditujukan untuk Allah, bukan demi kepentingan pribadi, golongan, atau suku. Allah memerintahkan Rasul berdakwah dengan hikmah, yaitu ilmu yang bermanfaat dan sesuai dengan

situasi agar mudah dipahami dan diterima. Selain itu, dakwah harus dilakukan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, bukan dengan cara yang menimbulkan rasa takut atau menyakiti perasaan, terutama bagi mereka yang berbuat salah karena ketidaktahuan. Jika terjadi perdebatan, Rasul diperintahkan untuk melakukannya dengan cara yang baik dan penuh penghormatan, agar tidak memicu sifat negatif seperti kesombongan atau ingin menang sendiri. Tujuan dari perdebatan adalah menemukan kebenaran, bukan menjatuhkan lawan. Akhirnya, keberhasilan dakwah bukan berada di tangan manusia, melainkan semata-mata karena kehendak Allah SWT yang memberikan hidayah dan iman kepada siapa yang Dia kehendaki.

Berdsarkan ayat di atas memberikan panduan penting bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi juga membangun karakter, memberikan inspirasi, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dengan menerapkan nilai-nilai ayat ini, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan sendiri diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap individu dan mengubah tingkah laku individu agar menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menjadi masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan tempat individu berada. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indoneisa Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Perspektif pembangunan pendidikan nasional, pendidikan menjadi hal yang mendasar dan dapat berperan dalam membangun seluruh potensi manusia agar menjadi subyek yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Namun, dalam pembangunan pendidikan Nasional masih banyak terjadi permasalahan yang menjadi hambatan dalam perkembangannya. Permasalahan-permasalahan tersebut seperti kurangnya pemerataan dan perluasan akses, masih rendahnya peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik, mutu pembelajaran yang belum maksimal serta peningkatan pembiayaan (Suryana, 2020).

Permasalahan pendidikan salah satu yang menjadi penghambat dalam perkembangannya adalah belum optimalnya mutu pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan pembelajaran tersendiri masih banyak berbagai hambatan. Hambatan yang terjadi seperti: (1) belum optimalnya prestasi siswa, (2) kurangnya pendidik yang berkualitas, (3) proses pembelajaran yang belum optimal (Nurwiatin, 2022). Hal itu penting sebagai dasar bahwa permasalahan mutu pembelajaran masih menarik untuk diteliti.

Berdasarkan permaslahan di atas, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam peningkatan mutu pembelajaran salah satunya adalah dengan adanya suatu pengelolaan dalam kurikulum. Kurikulum adalah sebagai suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Sedangkan manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum sendiri, terdiri dari manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki otonomi tersendiri dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian tujuan pada visi dan misi lembaga

pendidikan dan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan (Suharni, 2018). Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum juga memiliki peran yang penting, hal ini dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah (Miftah Syahrul Ramadhan & Suklani, 2024).

Kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen yang bersifat tertulis yang disetujui bersama antara penyusuna kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Adanya perubahan kurikulum di Indonesia diharapkan dapat membawa perubahan yang baik. Sejalan dengan hak itu, sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan, hal ini dimaksutkan agar tercapai mutu pendidikan di Indonesia yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka Belajar (Zaini, 2019).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang tengah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Sebelum menjadi kurikulum nasional, kurikulum ini awalnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Darurat (Daulay & Fauziddin, 2023).

Kurikulum Merdeka kini telah diadopsi oleh 300 ribu sekolah di Indonesia. Kemdikbudristek memproyeksi bahwa Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Awal mula pencetusan kurikulum

merdeka belajar merujuk pada kondisi pandemic Covid-19 sehingga menyebabkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran kemudian disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang difungsikan sebagai memudahkan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran.

Hadirnya kurikulum merdeka belajar yang sekarang lagi proses pemulaian percobaan, walaupun demikian tetap pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat juga masih dapat digunakan pada satuan pendidikan. Hingga pada akhirnya nanti pada tahun 2024 akan diadakan evaluasi penentuan kebijakan kurikulum yang terbaru dan menjadi acuan juga untuk Kemendikburistek dalam menentukan kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran.

Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek manajemen kurikulum merdeka belajar. Alasannya, karena sekolah tempat penelitian menggunakan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Sekolah tempat penelitian juga termasuk dalam sekolah penggerak dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka berfokus pada kemandirian siswa dalam menyelesaikan persoalan yang ada di kelas maupun di sekolah. Kurikulum merdeka belajar sendiri juga memiliki keunggulan dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar sendiri merupakan model pembelajaran dengan lebih menekankan pada metode pembelajaran berbasis teknologi untuk lebih optimal dalam pemehaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Pendidik juga lebih leluasa untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka belajar juga lebih berfokus pada materi yang esensial dan peserta didik juga dibekali dengan pendidikan karakter dan kompetensi yang didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila. Dengan kurikulum yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, kurikulum yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan siswa juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam bidang yang diminati, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara keseluruhan.

Menurut (Hari Sudradjad 2005) pendidikan yang betkualitas (mutu) yaitu pendidikan yang akan mengahasilkan lulusan yang memiliki kompetensi maupaun kemampuan baik dari kejuruan atau akademi yang dilandasi oleh kompotensi sosial, personal dan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan adanya pendidikan maka akan mampu menghasilkan manusia yang utuh sehingga mereka mampu mengintegralkan amal, ilmu dan iman.

Kualitas dalam konteks "hasil pedidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi maupun hasil pendidikan (students achievement) yang dicapai bisa berupa hasil test kemampuan akademis seperti ulangan umum. Sedangkan prestasi di bidang lain seperti cabang olahraga, seni maupun ketrampilan. Bahkan prestasi sekolah bisa berupa kondisi yang tidak dapat dipegang misalnya suasana disiplin, saling menghormati, keakraban dan kebersihan.

Menurut Creemers dalam buku Manajamen Peningkatan Mutu Sekolah bahwa semua yang berkepentingan dengan lembaga atau sekolah hendaknya mengarahkan segala sumber daya untuk mendukung terlaksananya proses pengajaran sebagai kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa. sumber daya yang dimaksud bukan hanya pada manusa (man), uang (money) dan material (material).

Manajemen kurikulum diharapkan mampu meningkatkan permasalah mutu pembelajaran yang ada di Indonesia. Karena pembelajaran merupakan proses yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar sehingga siswa memperoleh pengetahuan baik dari guru maupun dari sumber belajar maupun lingkungan belajar yang digunakan selama berproses. Dengan begitu, pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multiarah yakni guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, siswa-sumber belajar, dan siswalingkungan belajar. Pembelajaran yang menarik adalah suasana yang diciptakan secara menyenangkan oleh guru yang mengajar (Mulyasa, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Bandung, yang dilakukan dengan wawancara dan observasi diketahui

penerapan kurikulum merdeka Madrasah Ibtidaiyah negeri di Kota Bandung masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama terkait dengan kurangnya kesiapan sumber daya manusia, fasilitas pendukung, serta pemahaman yang merata di kalangan pendidik dan peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah negeri di Kota Bandung belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, ditandai fakta-fakta pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan potensi siswa secara mandiri belum bertambah sehingga implementasinya menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan pelatihan guru dan perbedaan fasilitas antar Madrasah turut memengaruhi stabilitas pelaksanaannya, sehingga hasil yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai di berbagai jenjang pendidikan (Observasi pada tanggal

Manajemen kurikulum merdeka yang dapat memproses pembelajaran yang baik. Manajemen kurikulum di proses mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul "Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Mutu Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Bandung". Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Bandung dipilih sebagai sekolah penggerak dalam kurikulum merdeka belajar, karena madrasah tersebut merupakan madrasah negeri yang dalam pendidikannya banyak meraih prestasi, sehingga mamapu menerapkan kurikulum merdeka belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang peneliti jabarkan di atas, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandung?
2. Bagaimana mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandung
2. Untuk mengetahui mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang tercantum sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya teori manajemen kurikulum merdeka dan mutu pendidikan serta dapat menambah bahan kajian khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan mutu pendidikan di madrasah.

2. Manfaat Praktis

   Bagi peneliti lain dapat menjadi masukan dan pembanding dari segi teknis maupun hasil temuan sehingga saling sumbang saran untuk pengembangan hasil penelitian dan wawasan keilmuan.

E. Kerangka Berfikir

1. Manajemen Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka belajar menjadi sebuah suatu terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid. Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di

samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik. Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan karena kemerdekaan harus melekat pada subjek yang melakukan proses belajar anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak (Ruhaliah et al., 2020)

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelakasanaan Pendidikan di Indonesia (Wahyuni & Berliani, 2019). Menurut S. Nasution. kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, "kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan Pendidikan nasional"

Konsep kurikulum merdeka belajar adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu kunci keberhasilan penerapan kurikulum terletak pada kerjasama stake holder yang terkait. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nurul Ulfatin; Azizatuz Zahro', 2022).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengesahkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah pemulihan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Sebagai tindak lanjut, Kementerian Agama mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 sebagai pedoman penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah.

Penerapan Kurikulum Merdeka (IKM) di madrasah sepenuhnya mengacu pada kebijakan Kemendikbudristek, dengan Kemenag melakukan adaptasi agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan di madrasah, khususnya dalam

memperkuat Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sebagai ciri khasnya. Pada tahun 2022, sebanyak 2.471 madrasah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dan tahun ini jumlahnya meningkat menjadi 26.169 lembaga dari berbagai jenjang (RA, MI, MTs, dan MA/MAK), menunjukkan tingginya antusiasme madrasah dalam bertransformasi.

Untuk mendukung penerapan IKM di madrasah, Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah menyusun panduan, melakukan sosialisasi, serta bimbingan teknis secara daring, luring, maupun hybrid. Melalui penggunaan platform belajar mandiri, merdeka mengajar, pendampingan langsung, serta pemantauan dan evaluasi berkala, madrasah diharapkan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara terstruktur dengan tetap mengedepankan nilai religiusitas sebagai landasan berpikir dan bertindak warga madrasah.

Panduan IKM yang diterbitkan Kementerian Agama bersifat fleksibel dan tidak kaku, memberikan ruang bagi madrasah untuk berinovasi sesuai dengan karakteristik, kekhasan, serta visi-misi masing-masing. Hal ini bertujuan agar madrasah tidak ragu melakukan terobosan dan menjadikan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan peningkatan kualitas.

Kurikulum madrasah memikul dua tugas besar: pertama, membekali peserta didik dengan kompetensi, sikap, dan keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan zaman; kedua, mewariskan karakter serta nilai luhur bangsa agar generasi penerus tetap berakar pada budaya dan nilai agama. Untuk itu, kurikulum harus dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Implementasi kurikulum di madrasah harus berfokus pada efektivitas pengelolaan pembelajaran untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan madrasah. Kreativitas, inovasi, dan terobosan perlu dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung potensi guru serta peserta didik.

Semangat Kurikulum Merdeka memberikan kewenangan kepada madrasah untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai potensi dan sumber daya

masing-masing, serta memungkinkan fleksibilitas dalam merancang kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu dimanfaatkan oleh seluruh warga madrasah dan pemangku kepentingan dalam menghasilkan inovasi yang meningkatkan mutu dan daya saing madrasah menuju kemandirian dan prestasi.

Kurikulum madrasah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, sikap, keterampilan hidup, serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA). Nilai-nilai agama yang menjadi jiwa madrasah harus senantiasa ditanamkan secara terintegrasi dalam semua aspek pendidikan, sehingga religiusitas tercermin dalam sikap dan tindakan warga madrasah.

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Proses penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan Terdapat lima indikator yaitu karakteristik satuan pendidikan visi misi tujuan Pengorganisasian pembelajaran rencana pembelajaran dan pendampingan evaluasi dan pengembangan professional (Kemendikbudristek, 2022).

Ada lima faktor yang perlu di garis bawasi dalam merdeka belajar yaitu :

a. Menganalisis Konteks Karakteristik Satuan Pendidikan

Sekolah harus menganalisis karakteristik dan lingkungan belajar dengan mempertimbangkan keinginan masyarakat dan menetapkan visi dan misi yang disepakati oleh semua siswa. Prinsip-prinsip analisis lingkungan belajar adalah sebagai berikut: a. Melibatkan anggota komunitas satuan pendidikan; b. Menggunakan data yang diperoleh dari situasi nyata dan kondisi satuan pendidikan; c. Mengalokasikan waktu yang cukup untuk pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan dokumentasi data; dan d. Memilah dan menyimpulkan informasi yang relevan untuk mengembangkan strategi atau solusi.

b. Merumuskan Visi Misi Tujuan

Visi, misi, dan tujuan menjadi referensi arah pengembangan dan menunjukkan prioritas satuan pendidikan. Merumuskan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan merupakan langkah awal yang sangat penting sebagai acuan

utama dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Untuk satuan pendidikan, visi, misi, dan tujuan harus berpusat pada pelajar.

Visi adalah cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga satuan pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.

Misi adalah pernyataan bagaimana satuan pendidikan mencapai visi. yang ditetapkan untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.

Tujuan adalah gambaran hasil yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan.

c. Menentukan Pengorganisasian Pembelajaran

Ketika akan menyusun strategi pengorganisasian pembelajaran, satuan pendidikan perlu melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat membantu menjabarkan kondisi satuan pendidikan saat ini dan kesenjangannya dengan kondisi yang diharapkan dalam visi. Oleh karena itu, langkah menganalisis kebutuhan dilakukan secara berkesinambungan dengan penyusunan strategi. Prinsip-prinsip analisis kebutuhan satuan pendidikan: a. Melibatkan perwakilan warga satuan pendidikan, b. Fokus pada kondisi saat ini dan yang akan dicapai di masa mendatang, c. Menganalisis secara mendalam dan jujur tentang berbagai kekuatan dan kekurangan satuan pendidikan, d. Menggunakan berbagai aktivitas operasional sekolah dan faktor yang mempengaruhi sebagai bahan acuan memetakan kebutuhan.

Saat melakukan analisis kebutuhan, satuan pendidikan juga dapat langsung merancang strategi-strategi berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Strategi mengarah langsung pada program-program yang akan dijalankan satuan pendidikan untuk mencapai tujuan, berdasarkan kekuatan dan kelemahan serta tantangan dan kesempatan yang dimiliki.

d. Menyusun Rencana Pembelajara

Alur pembelajaran yang runtut dinyatakan dalam rangkaian tujuan pembelajaran yang meliputi konten/ materi, keterampilan dan konsep inti untuk mencapai capaian pembelajaran setiap fase dan menjelaskan cakupan/kedalaman setiap konten.

e. Prinsip Alur Tujuan Pembelajaran:

a. Esensial, ada penjabaran konsep, keterampilan dan konten inti yang diperlukan untuk mencapai capaian pembelajaran, b. Berkesinambungan, tujuan - tujuan dalam alur pembelajaran tersusun secara berkesinambungan dan urut secara berjenjang dengan arah yang jelas, c. Kontekstual, tahapan tujuan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, d. Sederhana. tujuan pembelajaran disampaikan dengan bahasa/istilah yang mudah dipahami. dan poin yang yang terakhir yaitu, merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional (Kemendikbudristek, 2022).

2. Mutu Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Seperti yang kita ketahui Bersama dan kita liat, kualitas pendidikan dibandingkan dengan negara lain saat ini sangat mengkhawatirkan. Kasus pendidikan kini yang kita rasakan yaitu rendahnya kualitas pendidikan pada beragam tingkatan pendidikan, baik formal maupun informal, akibat hilangnya sumber daya manusia. yang memiliki pengalaman dan keterampilan untuk menghadapi perkembangan di berbagai bidang. Mutu pendidikan ialah kebutuhan dan syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar tercapainya tujuan tersebut, upaya peningkatan mutu pendidikan harus bersifat siklis, terencana dan dilakukan secara berkesinambungan oleh semua pihak yang terlibat dalam pemanfaatan pendidikan. Kinerja sekolah dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar harus ditingkatkan (Sintia 2019).

Dalam Al-Qur'an, terdapat penjelasan mengenai konsep tersebut, di mana Allah Swt. adalah Sang Pencipta yang Maha Sempurna. Kesempurnaan-Nya membentuk sebuah sistem yang teratur dan tanpa cacat. Isyarat tentang

kesempurnaan tanpa cacat yang menjadi inspirasi ini tertuang dalam firman-Nya pada Surah Al-Mulk ayat 3-4, yang berbunyi:

الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًاۗ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَۙ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَّهُوَ حَسِيْرٌ

Artinya: (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya) (Q.S. Al-Mulk : 3-4).

Tafsir Tahlili : Surah Al-Mulk ayat 3 dan 4 menggambarkan keagungan ciptaan Allah dan mengajak manusia untuk merenungkannya dengan mendalam. Dalam ayat ketiga, Allah menyatakan bahwa Dialah yang menciptakan tujuh langit secara berlapis-lapis. Penyebutan "tujuh langit" menunjukkan betapa luas dan kompleks ciptaan Allah, namun semuanya tercipta dalam tatanan yang sempurna dan harmonis. Tidak ada ketidakseimbangan atau kerusakan dalam ciptaan tersebut. Allah kemudian menantang manusia untuk mengamati ciptaan-Nya: “Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?” Ayat ini mengandung ajakan reflektif agar manusia menggunakan akal dan penglihatannya untuk menyaksikan keindahan dan keteraturan alam semesta sebagai bukti kemahakuasaan-Nya.

Selanjutnya, dalam ayat keempat, Allah kembali menantang manusia agar mengulangi pengamatannya, bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Akan tetapi, sekuat dan sebanyak apapun usaha manusia untuk menemukan kecacatan dalam ciptaan Allah, hasilnya tetap nihil. Pandangan manusia akan kembali kepadanya dalam keadaan kecewa dan letih, karena tidak akan pernah mampu menemukan kekurangan dalam sistem ciptaan-Nya. Frasa “dalam keadaan hina dan payah” menggambarkan betapa sia-sianya usaha orang yang ingin membantah kesempurnaan ciptaan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa alam semesta ini berjalan dalam keseimbangan dan keteraturan yang luar biasa, dan

hal itu menjadi bukti nyata atas keberadaan, keesaan, dan kekuasaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana.

Sejalan dengan konsep manajemen mutu terpadu yang menganut prinsip zero defect, yaitu tanpa kecacatan pada produk, idealnya penerapan konsep ini dalam pendidikan Islam akan mencegah terjadinya kesalahan selama proses pendidikan berlangsung. Dalam industri layanan seperti pendidikan Islam, konsep tanpa cacat merupakan standar yang sangat ideal, meskipun pada kenyataannya sulit untuk sepenuhnya mencapainya karena peluang terjadinya human error sangat besar. Namun, yang paling penting dari konsep ini adalah tujuannya untuk memastikan bahwa setiap pelajar dan siswa memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Mutu secara umum didefinisikan sebagai gambaran karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga-lembaga pendidikan harus mampu merubah paradigma baru, pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi didalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu (Arnita Niroha Halawa & Dety Mulyanti, 2023).

Kualitas pendidikan menjadi bahan diskusi yang serius dalam decade belakangan ini. Hal ini terjadi karena mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan bermutu, kecil harapan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu. Oleh sebab itu pendidikan yang bermutu menjadi hal mula yang harus menjadi fokus perhatian semua pihak termasuk masyarakat (Alifah, 2021).

Pemerintahan Indonesia telah menjalankan tugas yang sangat besar dalam merombak kualitas Pendidikan di Indonesia terutama di semua tingkatan. Pemerintah Indonesia yaitu kemendikbud ristek telah bekerjasama dengan presiden sebagaimana upaya meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia antara lain pemberdayaan guru dan dosen yang berkualitas. Dan menaikkan nilai minimum kelulusan (Mulyana, 2018). Guna memperbaiki mutu Pendidikan di Indonesia dan pemerataan Pendidikan Kemendikbud ristek telah meluncurkan program merdeka belajar dalam program yang di perkenalkan oleh Menteri Pendidikan antara lain; USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional), UN (Ujian Nasional), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan Peraturan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) Zonasi (Kemdikbud, 2019) .

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan terlaksananya ujian dalam bentuk tulis ataupun dalam bentuk lainnya yang komprehensif, dengan begitu anggaran USBN sendiri dapat difungsikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kapasitas pengajar. Ujian Nasional (UN) namun saat ini berganti menjadi AKM yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, dengan adanya program AKM ini peserta didik dilatih kemampuan bernalar menggunakan Bahasa (literasi) serta peserta didik dapat bernalar dengan menggunakan numerisasi, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran serta meningkatkan posisi Indonesia dalam PISA maupun TIMSS. Program yang tidak kalah penting yaitu Penerimaan Peserta Didik Baru dengan system zonasi sebagaimana yang kita ketahui dengan adanya system zonasi pemerataan kualitas peserta didik menjadi merata di seluruh daerah, sehingga tidak ada lagi yang Namanya sekolah unggulan dan sekolah top jadi semua sekolah itu sama rata serta dapat memeratakan kualitas Pendidikan di Indonesia (Kemdikbud , 2019).

Prestasi siswa, kualitas guru, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran adalah elemen penting dalam dunia pendidikan yang diatur dalam regulasi Kemendikbudristek (2022).

Berikut penjelasan lebih detail mengenai masing-masing elemen tersebut:

a. Prestasi Siswa:

Prestasi siswa merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan di suatu lembaga. Prestasi siswa dapat diukur melalui berbagai metode, seperti tes, ulangan, proyek, dan presentasi. Standar penilaian pendidikan diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022, yang dapat Anda baca di sini. Penilaian juga meliputi proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan siswa.

b. Kualitas Guru:

Kualitas guru merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang berkualitas memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Standar kompetensi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang dapat Anda lihat di sini. Kompetensi inti guru meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Sarana dan Prasarana:

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana meliputi fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 mengatur tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, yang bisa Anda baca di sini.

d. Proses Pembelajaran:

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran harus didasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan dan sesuai dengan karakteristik siswa. Proses pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yang efektif, seperti pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 mengatur tentang mekanisme pelaksanaan pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan daya dukung.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait manajemen kurikulum merdeka dan mutu prndidikan dapat dilihat dalam daftar gambar 1.1 di bawah ini:

Gambar 1 1 Krangka Berfikir

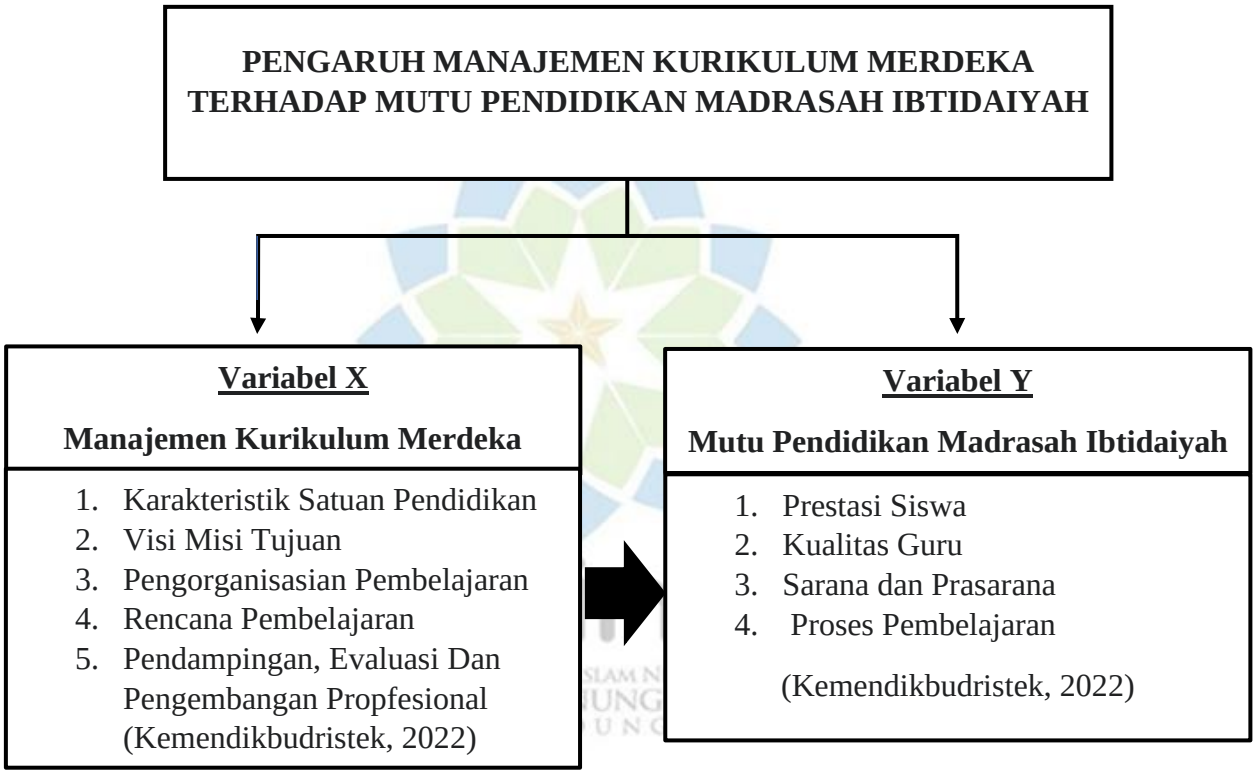

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap mutu pendidikan. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap mutu pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bandung

Ha : Terdapat pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap mutu pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran literatur, penulis menciptakan sebagian riset terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut, tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Sebagian antara lain memiliki persamaan serta perbandingan dengan riset yang dilakukan, ialah sebagai berikut:

1. Skirpsi Rosalina Dewi Wardah (2024), yang berjudul "Pengaruh Manajemen Kurikulum terhadap Mutu Pendidikan" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen Kurikulum Merdeka terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Budi Cileunyi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif. Data dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada guru dan tenaga kependidikan, kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka berpengaruh sebesar 92% terhadap mutu pendidikan. Implementasi kurikulum ini berdampak positif pada peningkatan prestasi akademik dan kompetensi siswa, khususnya pada aspek pembelajaran yang lebih interaktif dan terpusat pada peserta didik.
2. Skripsi Nurlaila Ana (2024), yang berjudul "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 2 Pekalongan" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 2 Pekalongan, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Implementasi Kurikulum Merdeka melalui perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, dan pengembangan profesional terbukti meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada peningkatan kreativitas guru dan pemberdayaan siswa. Guru lebih aktif dalam menggunakan metode pembelajaran interaktif sehingga siswa lebih terlibat.

3. skripsi Rosyida Rahmatul Haq (2023), yang berjudul "Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk" bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk meliputi pengambilan kebijakan pelaksanaan kurikulum, analisis beban kerja guru dan tenaga kependidikan, koordinasi dengan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul U'la, serta penyusunan kurikulum operasional madrasah. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin. Evaluasi Kurikulum Merdeka mencakup evaluasi input, proses, dan output untuk memastikan efektivitas penerapan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka, Kreativitas Guru, dan Lingkungan Belajar terhadap Mutu Pendidikan (Musthofia Ulfah, 2024) Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka, kreativitas guru, dan lingkungan belajar terhadap mutu pendidikan di SD Negeri se-Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik korelasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka, kreativitas guru, dan lingkungan belajar secara bersama-sama berpengaruh sebesar 84,7% terhadap mutu pendidikan. Variabel kreativitas guru memberikan kontribusi paling besar dibandingkan variabel lainnya.

5. Artikel Midiaty dkk, (2024) yang berjudul “Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMK Pusat Keunggulan” Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana manajemen Kurikulum Merdeka diterapkan di SMK Pusat Keunggulan Samarinda dan bagaimana pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara tematik dengan interpretasi naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan Samarinda berhasil meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada peningkatan kompetensi lulusan dan relevansi keterampilan dengan dunia kerja. Namun, tantangan utama masih pada kesiapan guru dan infrastruktur pendukung.
6. Artikel Imam Zarkasi (2024), yang berjudul “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka memengaruhi kualitas pembelajaran di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada guru dan kepala sekolah, serta analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif. Implementasi Kurikulum Merdeka berdampak signifikan pada peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek partisipasi aktif siswa dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, terdapat hambatan terkait kesiapan tenaga pengajar dan pemanfaatan teknologi.
7. Artikel Gustinar Napitupulu, Mardin Silalahi, dan Sariaman Gultom (2023) berjudul "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar", yang diterbitkan di Journal on Education, bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi, dan evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah

tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan berjumlah enam orang, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru-guru SMA Negeri 1 Bandar. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan evaluasi kebutuhan siswa, perkembangan pendidikan, dan tuntutan dunia kerja, serta kolaborasi antara wakil kepala sekolah, tim guru, dan pakar pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan melalui pelatihan dan dukungan kepada guru untuk merancang pembelajaran inovatif dan relevan, serta mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, meliputi evaluasi dampak kurikulum, pengembangan profesional guru, metode pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi guru, keterlibatan siswa, dan dampak program Merdeka Belajar secara menyeluruh. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan peningkatan mutu pendidikan secara konsisten.

8. Artikel Maulida dkk. (2023) berjudul "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, membahas pentingnya pendidikan bermutu sebagai proses pematangan kualitas siswa dengan membebaskan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan. Pendidikan bermutu bertujuan melahirkan generasi unggul di berbagai aspek kehidupan. Dalam upaya merespons tantangan pendidikan selama pandemi dan pascapandemi, pemerintah meluncurkan program Kurikulum Merdeka Belajar sebagai inovasi baru untuk memperkuat karakter siswa. Meskipun membawa pembaruan, esensi kurikulum ini tidak banyak berbeda dari kurikulum sebelumnya, tetapi menambahkan varian baru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji literatur seperti

buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber-sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi guru pada Kurikulum Merdeka lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya, dimulai dari penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang lebih praktis namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini meningkatkan efektivitas guru di kelas. Meskipun kegiatan pembelajaran siswa tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menekankan penyusunan bahan ajar yang lebih sederhana. Selain itu, pembentukan karakter siswa lebih nyata dan terukur melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan alokasi waktu yang lebih jelas.

9. Artikel Nurlaila Ana (2023) berjudul "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 2 Pekalongan", yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, membahas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Pendidikan dipandang sebagai proses interaksi antara guru dan siswa di kelas, dan implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan komite satuan pendidikan serta berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua, organisasi, dan sentra lainnya, di bawah supervisi Dinas Pendidikan Kota Pekalongan. Manajemen Kurikulum Merdeka dianggap penting dalam mewujudkan mutu pendidikan, dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengorganisasian, perencanaan pembelajaran, serta evaluasi, pendampingan, dan pengembangan profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite pembelajaran di SMPN 2 Pekalongan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Pekalongan berjalan secara efektif dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

10. Artikel Firmansyah, N. Hanafiah, Sri Handayani, (2023) yang berjudul "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan" yang diterbitkan di jurnal Dirasah, Vol.7,No. 2. Penelitianini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian : Tahap perencanaan dengan 1) Identifikasi Kebutuhan Lokal, 2) Menyusun Tim Perencanaan Kurikulum. 3) Sosialisasi Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka. 4) Penetapan Tujuan Pembelajaran CP dan ATP. 5) Pemilihan Materi Ajar dan modul proyek: 5) Merencanakan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembelajaran Praktis. 6) Pelatihan Guru. 7) Keterlibatan Siswa dan Komunitas. 8) Evaluasi dan Pembaruan. Pada Tahapan pengorganisasian dimulai dengan pembentukan sebuah komite kurikulum yang terdiri dari guru-guru berpengalaman dari berbagai bidang studi. Komite ini bertugas untuk merencanakan dan mengawasi implementasi kurikulum sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Adapun Pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 154 Jakarta melibatkan penerapan pembelajaran intra kurikuler dan ko-kurikuler. Dalam kerangka ini, pembelajaran berbasis proyek disusun sesuai dengan tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proses evaluasi terhadap kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 154 Jakarta dilakukan dengan menyusun assessment pembelajaran yang berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai keberhasilan dan efektivitas penerapan kurikulum tersebut.

Berdasarkan 10 hasil penelitian terdahulu di atas maka untuk persamaan dan perbedaan dapat dilihat di dalam tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	Pengaruh Manajemen Kurikulum terhadap Mutu Pend idikan (Rosalina Dewi Wardah, 2024)	Fokus pada pengaruh manajemen Kurikulum Merdeka terhadap mutu pendidikan dan menggunakan moetode kuantitatif	Responden yang berbeda dan Lokasi berbeda	Manajemen Kurikulum Merdeka berpengaruh 92% terhadap mutu pendidikan, khususnya pada peningkatan prestasi akademik dan pembelajaran interaktif.
2	Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 2 Pekalongan (Nurlaila Ana, 2024)	Fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi	Implementasi kurikulum meningkatkan kreativitas guru dan pemberdayaan siswa melalui metode pembelajaran interaktif.
3	Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk (Rosyida Rahmatul Haq, 2023)	Fokus pada penerapan manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan evaluasi input, proses, dan output	Pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin.
4	Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka, Kreativitas Guru, dan Lingkungan	Mengukur pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap mutu pendidikan dan	Responden yang berbeda dan Lokasi berbeda	Implementasi Kurikulum Merdeka, kreativitas guru, dan lingkungan belajar berpengaruh

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
	Belajar terhadap Mutu Pendidikan (Musthofia Ulfah, 2024)	menggunakan Pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi dan regresi berganda		84,7% terhadap mutu pendidikan. Kreativitas guru memberikan kontribusi paling besar.
5	Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMK Pusat Keunggulan (Midiaty dkk., 2024)	Fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka untuk peningkatan mutu pendidikan	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis tematik naratif	Implementasi meningkatkan kompetensi lulusan dan relevansi keterampilan dengan dunia kerja, namun terdapat hambatan pada kesiapan guru dan infrastruktur.
6	Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar (Imam Zarkasi, 2024)	Mengkaji pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran dan menggunakan Responden yang berbeda dan Lokasi berbeda	Responden yang berbeda dan Lokasi berbeda	Implementasi berdampak pada partisipasi aktif siswa dan pembelajaran berbasis proyek, namun ada kendala pada kesiapan guru dan teknologi.
7	Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar (Gustinar	Fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan menengah	Pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen; Evaluasi holistik mencakup kurikulum, profesionalisme guru, dan pembelajaran	Implementasi melibatkan kolaborasi guru, pelatihan, dan pembelajaran aktif-kontekstual, dengan fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
	Napitupulu dkk., 2023)			
8	Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Maulida dkk., 2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam peningkatan mutu pendidikan	Metode studi kepustakaan dengan kajian literatur, artikel, dan buku terkait	Fokus pada perbandingan administrasi dan penyusunan ATP dalam Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, serta integrasi proyek P5.
9	Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 2 Pekalongan (Nurlaila Ana, 2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi	Implementasi melibatkan komite pendidikan dan supervisi Dinas Pendidikan, dengan keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan kurikulum.
10	Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Firmansyah dkk., 2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada peningkatan mutu pendidikan	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Implementasi melalui pembentukan komite kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek, disesuaikan dengan tema yang ditetapkan pemerintah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG